

TOPONIMI DI KABUPATEN CIREBON

Oleh **Hermana**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 135 Ujungberung Bandung
Email: hermanacrb@ymail.com

Naskah diterima: 10 Juni 2011

Naskah disetujui: 10 Juli 2011

Abstrak

Datangnya Ajaran Islam ke daerah Cirebon dibawa oleh para ulama yang berpusat di daerah Muara Jati. Raden Walang sungsang yang diperintahkan oleh Syekh Dathul Kafhi untuk membuka lahan di sekitar Lemah Wungkuk sekarang dikenal sebagai daerah Tegal Alang-alang, untuk menyebarkan Ajaran Islam ke daerah selatan Cirebon, pada saat itu masih termasuk ke dalam kekuasaan Galuh Pajajaran. Penamaan Tegal Alang-Alang tidak terlepas dari kondisi tempat pada saat itu, yang banyak ditumbuhi sejenis rumput alang-alang. Perkembangan agama Islam sangat pesat setelah Syekh Syarif Hidayatullah memegang tampuk kekuasaan di Kerajaan Cirebon. Perkembangan ini bukan hanya kekuasaan secara politik, tetapi juga secara sosial budaya. Untuk menunjang ekspansi kekuasaan perlu adanya daerah-daerah yang dikuasai. Pembukaan lahan untuk pemukiman penduduk perlu adanya nama tempat untuk daerah tersebut. Penamaan suatu daerah tidak terlepas dari sejarah budaya daerah tersebut. Asal-usul nama tempat di Kabupaten Cirebon tidak terlepas dari peran Pangeran Cakrabuana dan Syekh Syarif Hidayatullah. Penamaan satu tempat banyak yang berasal dari petatah petitih yang diucapkan oleh Pangeran Cakrabuana dan Syekh Syarif Hidayatullah. Nama-nama tempat tersebut bisa terjadi hasil pekerjaan orang, perasaan orang, keadaan alam, sejenis nama pohon atau pun nama-nama benda yang ada pada saat daerah tersebut ditemukan.

Kata kunci: Asal-usul nama tempat, Cirebon.

Abstract

When Syekh Syarif Hidayatullah came into throne the spread of Islam in Cirebon was developing very rapidly, either politically or socio-culturally. Politically, the sultanate expanded its power to other regions and conquered them, resulting the need to open many lands for habitation. The new conquered lands needed new names and the names which were applied to them were closely related to the cultural history of the lands themselves. It was Pangeran (Prince) Cakrabuana and Syekh Syarif Hidayatullah who named the lands, based on their sayings as well as topographic or morphological condition of each lands.

Keywords: toponymy, Cirebon.

A. PENDAHULUAN

Pakuan Pajajaran, sebuah kerajaan besar yang berada di tatar Sunda, kerajaan yang tidak tunduk kepada kekuasaan Kerajaan Majapahit. Raja Pajajaran atau lebih dikenal sebagai Raja Sunda adalah Prabu Guru Dewata Prana Sri Baduga Maharaja. Dalam perkembangan selanjutnya, pewaris tahta kerajaan Pajajaran ini menjadi salah seorang wali penyebar agama Islam di Tatar Sunda. Pertama, Pangeran Walang Sungsang (P. Cakrabuana), kemudian dilanjutkan oleh keponakannya, yaitu Sunan Gunungjati/Syekh Syarif Hidayatullah. Pada era Pangeran Cakrabuana inilah pembangunan daerah-daerah yang ada di sekitar Gunungjati mulai tumbuh. Pertama-tama Pangeran Cakrabuana membuka pemukiman di daerah Lemah Wungkuk, yang kemudian diikuti oleh daerah-daerah lainnya. Untuk selanjutnya Pangeran Cakrabuana membangun Istana Pakungwati di daerah Lemahwungkuk. Asal-usul nama Pakungwati diambil dari nama anak Pangeran Cakrabuana.

Setelah berdiri Kerajaan Cirebon dan berkembang saat kerajaan tersebut dipegang oleh Syekh Syarif Hidayatullah, dimulailah perluasan kekuasaan sampai ke wilayah Galuh Pajajaran. Dengan adanya daerah taklukan Kerajaan Cirebon dimulailah penamaan daerah tersebut dilakukan. Penamaan daerah tidak lepas dari asal-usul kejadian dari daerah tersebut. Dimulai dari penamaan para tokoh yang ada pada waktu itu sampai pada hasil budaya masyarakat tersebut. Sewaktu masih di bawah kekuasaan kerajaan banyak daerah yang dinamai dengan tokoh-tokoh yang ada di daerah tersebut atau pada hasil karsa manusianya. Seperti halnya di daerah Cirebon, penamaan suatu daerah ini

bermula pada masa-masa awal berdirinya dan kejayaan Kerajaan Cirebon, baik sewaktu masih dijabat oleh Pangeran Cakrabuana atau oleh Syekh Syarif Hidayatullah yang terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati sebagai raja Cirebon.

Kata Cirebon sendiri berasal dari ka *Ci* dari kata *cai* (Bs. Sunda) atau air, kemudian *rebon* berarti sejenis udang kecil untuk membuat terasi. Kata ini tercetus dari rakyat Kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran sewaktu kerajaan Cirebon mengirim upeti berupa terasi buatan masyarakat Cirebon.

Untuk memberi nama tempat tentunya tidak sembarangan, yang pasti disesuaikan dengan beberapa hal yang berkaitan dengan asal-usul daerahnya.

Selain nama-nama tempat yang mempunyai nilai-nilai historis tersebut di atas terdapat juga petilasan-petilasan para wali, misalnya di daerah Gunung Ciremai terdapat tempat berkumpulnya para wali untuk membahas perkembangan penyebaran Islam di tanah Jawa. Di daerah Sumber, Kabupaten Cirebon, yang terkenal dengan nama Balong Sumber merupakan tempat beristirahatnya Sunan Gunung Jati dan dijadikan sebagai tempat musyawarah para wali. Di kota Cirebon di daerah Kalijaga terdapat petilasan Sunan Kalijaga, yang kemudian menjadi nama kelurahan Kalijaga. Penamaan tersebut jelas ada yang melatarbelakanginya.

Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat yang akan menjadi objek penelitian ini adalah Kabupaten Cirebon. Adanya penamaan tempat-tempat atau daerah di Kabupaten Cirebon menimbulkan asumsi bahwa asal-usul nama daerah tersebut didasarkan pada adanya peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi keberadaannya.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan data dan informasi kebudayaan bagi keperluan pelaksanaan kebijakan pembangunan di bidang kebudayaan dan kemasyarakatan. Tujuan khususnya adalah memperoleh data dan informasi mengenai nama-nama tempat yang ada di Kabupaten Cirebon, kemudian mendokumentasikan nama tempat yang ada dan menginformasikan langsung kepada masyarakat. Hal tersebut sangat penting artinya mengingat pengetahuan seperti itu, di satu pihak berguna untuk kebijakan pengambilan suatu keputusan oleh pemerintah daerah setempat dalam meningkatkan sarana secara fisik maupun nonfisik bagi pengembangan kepariwisataan daerahnya. Di lain pihak, untuk pembinaan masyarakat, dalam arti pembinaan sikap, perilaku, dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini membatasi pada hal-hal yang menyangkut asal usul nama tempat atau daerah yang mengandung unsur-unsur cerita atau legenda. Dengan demikian diharapkan dapat terungkap gambaran secara umum mengenai budaya penamaan suatu daerah di Kabupaten Cirebon. Sebelum dilakukan penelitian di lapangan, terlebih dahulu dilakukan studi pustaka dengan membaca dan mencatat hal-hal yang dapat dijadikan sebagai referensi penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang informan, seperti tokoh masyarakat dan penduduk yang bersangkutan. Selain itu digunakan metode kuantitatif dalam menjangkau data kependudukan seperti jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan, jenis

mata pencaharian, agama yang dianut dan karakteristik lain dari masyarakat setempat. Untuk mendapatkan data yang tidak terjaring dalam wawancara, maka dilakukan metode pengamatan atau observasi.

B. HASIL DAN BAHASAN

Secara administratif, Kabupaten Cirebon merupakan salah satu dari 25 kabupaten/kota di Jawa Barat dan termasuk dalam wilayah administratif Pembantu Gubernur Wilayah III Cirebon. Adapun batas-batas wilayahnya adalah: sebelah Utara berbatasan kabupaten Indramayu dengan Laut Jawa, sebelah Selatan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Kuningan, sebelah Timur dengan Kota Cirebon dan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Cirebon memiliki hari jadi pada tanggal 2 April 1482 dan memiliki motto "*Rame ing gawe suci ing pamrih*", serta ibu kotanya terletak di Sumber.

Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah 990,36 Km, terbagi ke dalam 40 kecamatan dan 424 desa. Kabupaten Cirebon dialiri 18 aliran sungai yang berhulu di bagian selatan wilayah Kabupaten Cirebon dan bermuara semuanya di Laut Jawa. Sungai-sungai yang ada dan tergolong besar yaitu Sungai Cisanggarung, Buntet, Ciwaringin, Cimanis, Cipager, Pekik, dan Sungai Kalijaga. Pada umumnya sungai-sungai itu digunakan sebagai prasarana transportasi, di samping untuk pengairan sawah atau irigasi dan keperluan MCK (BPS, 2010).

Sensus penduduk pada tahun 2010 menunjukkan Kabupaten Cirebon memiliki 40 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 2.144.558 jiwa dengan kepadatan 2.192 jiwa/km².

Sementara itu status desa yang ada di Kabupaten Cirebon, terdiri atas: 269 desa yang berstatus desa swadaya, 155 desa swakarya, dan tidak ada daerah yang berstatus desa swasembada. Menurut tipologi desa, mayoritas desa yang ada dalam tahun 2010 merupakan desa pesawahan (179 desa), perdagangan dan jasa (188 desa), sedangkan yang lainnya merupakan desa nelayan (15 desa), desa perkebunan (4 desa), desa industri (32 desa), dan lainnya sebanyak 6 desa.

Kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan juga menunjukkan ketidakmerataan. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan potensi masing-masing kecamatan yang tidak sama. Kepadatan penduduk cenderung berada di pusat kecamatan atau daerah perkotaan, di mana terdapat banyak kegiatan ekonomi masyarakat di berbagai bidang usaha yang dapat memberikan lapangan pekerjaan, seperti industri, perdagangan, angkutan, pertanian, bidang jasa pemerintahan dan lain-lain.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kota yang termasuk dalam Provinsi Jawa Barat. Desa-desa yang berada di Kabupaten Cirebon mempunyai nilai sejarah yang cukup dikenal baik di lingkungan masyarakat Cirebon sendiri maupun bagi masyarakat daerah-daerah lain di Indonesia.

Kehidupan sosial budaya masyarakat desa yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon ini sudah berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini terlihat dalam rutinitas kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Setidaknya hampir dalam semua aspek kehidupan pada masyarakat desa-desa di Cirebon seperti dalam bidang kesehatan, kesenian, keolahragaan, kehidupan beragama, dan ekonomi sudah berjalan dengan baik dan lancar.

Warga masyarakat Kabupaten Cirebon memiliki unsur-unsur tradisi yang kuat, dan sangat mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakatnya terutama dalam melaksanakan syariat agama dan kepercayaan yang mereka anut. Sebagai contoh, pada setiap bulan Rabiul Awal (bulan Maulud) di Cirebon, khususnya di lingkungan komplek Makam Keramat Pangeran Cakrabuana, biasa diadakan tasyakuran yakni mengadakan upacara panjang jimat atau rasulan. Khusus untuk acara pada Bulan Maulud, terdapat agenda kegiatan ritual yang sangat ditunggu masyarakat sekitar Cirebon dan juga dari luar Cirebon, seperti tradisi ngunjung buyut dan kliwonan di komplek makam Sunan Gunung Jati. Hampir setiap desa di Kabupaten Cirebon mempunyai tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon tidak lepas dari asal usul daerah setempat.

1. Sumber

Sekitar abad ke-15, daerah Sumber sekarang, dahulu masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh. Masyarakat daerah ini masih menganut agama Sanghyang, agama resmi kerajaan Galuh. Pada awal-awal abad tersebut di daerah Cirebon, khususnya daerah pesisir, sudah banyak masyarakat yang beragama Islam, hal ini ditandai dengan adanya paguron di Pasambangan Gunung Jati. Berawal dari datangnya Raden Walangsungsang bersama adiknya Nyi Mas Rarasantang dan istrinya Nyi Endang Geulis di Pasambangan Gunungjati dan berguru agama Islam kepada Syekh Dzatul Kahfi, agama Islam di daerah Cirebon mulai berkembang.

Selain itu bagi masyarakat di luar daerah Pasambangan menyebutnya Syekh Nur Jati artinya orang yang menyinari Gunung Jati, artinya daerah yang sudah diterangi oleh cahaya kebenaran (dalam Agama Islam). Atas kehadiran keluarga keraton Pajajaran di Padepokan Pasambangan, maka syekh Dzatul Kahfi makin giat dalam menyiarkan agama Islam di daerah Cirebon. Dalam cerita-cerita babad disebutkan bahwa Prabu Siliwangi sewaktu menikah dengan Nyi Mas Subanglarang menggunakan cara-cara Islam dan tentunya mengucapkan kalimah syahadat, artinya adanya pengakuan bahwa Prabu Siliwangi memeluk agama Islam.

Setelah beberapa tahun Raden Walangsungang berguru pada Syekh Dzatul Kahfi di Gunung Jati, mereka disuruh gurunya untuk membuka tanah baru sebagai tempat pemukiman di daerah sebelah selatan Gunung Jati. Kemudian daerah ini dinamakan pedukuhan Tegal Alang-Alang. Dari daerah inilah Raden Walangsungang mulai menyiarkan agama Islam ke daerah selatan Cirebon sampai ke wilayah Gunung Ciremai, yang pada saat itu masih di bawah kekuasaan kerajaan Galuh.

Daerah Sumber merupakan daerah lintasan para wali jika mereka akan mengadakan musyawarah di puncak Gunung Ciremai. Jika para wali berangkat dan pulang dari puncak Gunung Ciremai, mereka singgah di daerah Sumber untuk memantau perkembangan agama Islam. Apalagi tidak jauh dari daerah ini terdapat tempat peristirahatan Raden Walangsungang atau yang lebih terkenal dengan nama Pangeran Cakrabuanan di Desa Talun sekarang. Sebagai tempat peristirahatan para wali, daerah Sumber direncanakan untuk dibuat sebuah

pesanggrahan, karena adanya sesuatu hal maka pembuatan pesanggrahan tidak jadi dilaksanakan meskipun *kuta kosod*/tembok pembatas sudah dibangun. Selanjutnya di daerah sekitar tempat para wali beristirahat dibuat sebuah taman sari yang di dalamnya terdapat sebuah balong, yang kemudian saat ini disebut sebagai Situs Balong Sumber.

Pada tahap pertama sebagai pemelihara taman sari atau Situs Balong Sumber ditugaskan oleh para wali kepada Kencana Wungu, seorang wanita dari Kerajaan Rajagaluh yang telah masuk Islam dan membantu Nyi Mas Rarakuning atau Nyi Gede Sumber sebagai penguasa Sumber dalam penyebaran Islam ke daerah Rajagaluh.

Setiap tahun pada musim kemarau masyarakat di daerah Sumber sering kekurangan air. Hal itu diketahui oleh para wali yang sering singgah di daerah tersebut. Atas inisiatif seorang wali, maka salah satu wali mencarikan sumber air yang dapat menghidupi seluruh masyarakat daerah tersebut. Setelah seorang wali menemukan sumber air *tuk* dan banyak dikunjungi oleh masyarakat yang membutuhkan air, maka daerah tersebut dinamakan Sumber. Sumber air tersebut di antaranya adalah Tuk Melanse, Tuk Mudal, Tuk Gumer, dan Tuk Luak.

2. Cirebon Girang

Pada tahun 363 M di Desa Cirebon Girang berdiri sebuah kerajaan Indraprahasta, jauh sebelum Kerajaan Pajajaran terbentuk. Kerajaan Indraprahasta diperintah oleh seorang resi Brahmana dari India bernama Maharesi Santanu. Maharesi Santanu adalah seorang bangsawan India yang terusir dari kerajaannya karena pergolakan politik.

Mereka berlayar mencari tanah baru untuk memulai hidup baru, sampailah di daerah Muara Jati. Kemudian mereka bergerak ke selatan, sampai pada dataran tinggi yang sekarang dinamakan daerah Talun. Kerajaan Indraprahasta merupakan kerajaan pertama di Jawa Barat. Kemudian berturut-turut kerajaan Indraprahasta diperintah oleh Jayastayanagara, Wiyabanyu, Warnadewaji, Braksabariwangsa dan seterusnya. Wiratara menjadi raja terakhir dari Indraprahasta yang ke-16.

Pada saat yang sama, di Kerajaan Galuh Pakuan sedang terjadi perebutan kekuasaan antara keturunan raja. Raja Bratasena atau yang disebut dengan Raja Sena dapat dikalahkan oleh Purbasora berkat bantuan pasukan dari Indraprahasta. Raja Bratasena mengungsi ke Kerajaan Kalingga di Jawa Tengah. Sanjaya adalah anak dari Bratasena dan Dewi Parwari anak Ratu Kalingga, Ia merebut kembali kerajaan Galuh dari Purbasora. Kerajaan Indraprahasta yang dahulu membantu Purbasora dihancurkan, pusat Kerajaan Indraprahasta dipindahkan ke Wanagiri di bawah Raja Adipati Kusala, kemudian digantikan oleh Raksa Dewa.

Dalam Naskah tercatat Raja Wanagiri terakhir adalah Gangga Permana dan dianggap sebagai raja pertama dari Kerajaan Carbon Girang. Putri dari Gangga Permana yang bernama Ratna Kirana diperistri oleh Giri Dewata atau yang lebih terkenal dengan sebutan Ki Ageng Kasmaya (Adik dan pengganti Prabu Maha Raja Lingga Buana yang gugur di Bubat dalam perang dengan Majapahit). Ki Ageng Kasmaya lahir pada tahun 1347 M, dan wafat tahun 1437. Kemudian Ki Ageng Kasmaya digantikan oleh Ki Gedeng Carbon.

Ki Gedeng Carbon mempunyai anak bernama Arumsari dan di kemudian hari menjadi Istri dari Ki Danusela. Ki Ageng Kasmaya mempunyai putra, Ki Gedeng Carbon, Ki Ageng Senggarung, Indang Sakati, Lara Ruda dan Ratna Kranjang.

Dalam perkembangan selanjutnya, karena tidak adanya kewibawaan raja atas daerah kekuasaannya, Kerajaan Cirebon Girang kalah perang dengan Kerajaan Galuh. Lambat laun Kerajaan Cirebon Girang hilang dan hanya merupakan suatu desa kecil saja apalagi setelah agama Islam masuk ke wilayah Cirebon, dengan adanya pesantren di Pasambangan Gunung Jati. Sendi-sendi kekuasaan Kerajaan Pajajaran sudah mulai lemah, setelah Prabu Siliwangi menikah dengan Nyai Subanglarang atau Subang Kranjang. Prabu Siliwangi mempunyai putra dari pernikahan tersebut, yaitu Walangsungsang lahir tahun 1423 M, Nyai Mas Rara Santang lahir tahun 1427 M, dan Raja Senggara lahir tahun 1429 M.

Dalam pengembaraannya, Pangeran Walangsungsang bertemu dengan Pendeta Danuwarsi. Dari pertemuan dengan Pendeta Danuwarsi, Pangeran Walangsungsang dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nyi Endang Geulis. Dari pernikahan Pangeran Walangsungsang dengan Nyi Endang Geulis mempunyai anak bernama Pakungwati, dan kelak di kemudian hari menjadi Istri Sunan Gunung Jati. Dengan pernikahan ini Pangeran Walangsungsang berdiam di Gunung Cagak dan di kemudian hari tempat tinggal Pangeran Walangsungsang dinamakan Cirebon Girang.

3. Lemahabang

Dahulu daerah Lemahabang masih merupakan hutan belantara yang berada di daerah sebelah timur Cirebon. Daerah ini terkenal karena dibangun oleh Syekh Siti Jenar, seorang wali Allah penyebar agama Islam. Daerah ini diberikan kepada Syekh Siti Jenar atas perintah Pangeran Cakrabuana atau yang terkenal dengan nama Sri Mangana, pada waktu beliau memegang tampuk kekuasaan di Cirebon.

Syekh Siti Jenar mengubah daerah ini dari hutan belantara menjadi sebuah pedukuhan. Awalnya Syekh Siti Jenar hanya membangun sebuah Tajug Agung dan di sampingnya dibangun sebuah bangunan sebagai tempat tinggal beliau dan membangun pula beberapa rumah gubuk dari kayu dan beratapkan rumbia. Pembangunan sebuah tajug merupakan sebuah lambang adanya penyebaran ajaran Islam di daerah tersebut. Penyebaran ajaran Islam yang dibawa oleh Syekh Siti Jenar berkembang sangat pesat, sehingga banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitarnya. Perkembangan pedukuhan Lemah Abang ini sangat pesat karena didukung oleh pembangunan pasar yang banyak dikunjungi para saudagar dari daerah lain, meskipun hari pasarnya hanya satu hari dalam satu minggu. Di sebelah timur pasar digunakan sebagai kegiatan pembuatan alat pertanian (pandai besi), pembuatan alat-alat dapur dan penyamakan kulit.

Penamaan pedukuhan tersebut tidak lepas dari perintis pembuka lahan tersebut yang bernama Syekh Siti Jenar atau yang lebih terkenal dengan sebutan Syekh Lemah Abang. Dilihat dari penamaan daerah secara harfiah, Lemah Abang terdiri atas dua suku kata, Pertama, *Lemah* (Bhs. Jawa) artinya

tanah, *Abang* (Bhs. Jawa) artinya merah. Daerah Lemah Abang, sebagian tanahnya berwarna merah. Dilihat dari segi pertanian, tanah merah adalah tanah yang subur. Secara hakikat *lemah abang* diartikan sebagai *lemah* artinya tenang, *abang* berarti nafsu (darah). Kata *lemah abang* diartikan secara hakikat bahwa di mata Tuhan keberadaan manusia sederajat, yang dimuliakan oleh Allah hanya keimanan dan ketakwaan seseorang, tentunya melalui proses hawa nafsu yang ada di dalam diri manusia, baik dari hawa nafsu *amarah*, *sawiyah* sampai pada nafsu *mutmainah*. Hal ini sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh Syekh Siti Jenar, bahwa kedudukan manusia adalah sederajat tidak ada *menak* maupun *cacah*, tidak ada raja tidak ada rakyat jelata. Semua mempunyai kewajiban dan hak yang sama. Oleh sebab itu ajaran Syekh Siti Jenar secara politik tidak disukai oleh para penguasa saat itu, terutama Kerajaan Demak yang baru berdiri.

Sejalan dengan berjalannya waktu, pedukuhan Lemah Abang berkembang menjadi suatu pedukuhan yang maju, baik dalam bidang perdagangan maupun dalam bidang keagamaan. Syekh Siti Jenar adalah salah satu wali penyebar ajaran Islam sangat rajin dalam menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk setempat yang masih mempunyai keyakinan berbeda dengan Syekh Siti Jenar. Lambat laun penyebaran ajaran Islam berkembang di daerah Lemah Abang menjadi besar. Hal ini menggugah para wali untuk mengamati perkembangannya. Pengamatan ini dilakukan oleh para wali, karena ajaran Syekh Siti Jenar dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran yang dilakukan oleh para wali lainnya. Oleh karena konflik kepentingan antara para

wali di satu sisi dengan Syekh Siti Jenar di sisi lain dan ditunjang dengan adanya Kerajaan Demak yang baru berdiri dan membutuhkan legalitas keberadaannya, maka Syekh Siti Jenar harus dihukum mati oleh para wali. Dengan kematian Syekh Siti Jenar secara jasmani, maka diharapkan semua ajaran yang telah dilakukan oleh Syekh Siti Jenar dengan sendirinya akan hilang, dan semua pengikut Syekh Siti Jenar akan kembali mengikuti Ajaran Islam yang diberikan oleh para wali yang tergabung dalam Dewan Wali. Sepeninggal Syekh Siti Jenar pedukuhan Lemah Abang berubah menjadi sepi. Kemudian datanglah Pangeran Welang yang menghidupkan kembali keadaan pedukuhan Lemah Abang, baik segi perekonomian, keagamaan, maupun kebudayaannya.

Ada beberapa keunikan yang menjadi ciri khas penduduk pedukuhan Lemah Abang antara lain dari cara berpakaian, misalnya laki-laki berpakaian dengan menggunakan kain *destar* atau jubah dilengkapi dengan membawa sebilah golok. Hal ini mencirikan bahwa seorang laki-laki harus melindungi perempuan, sedangkan yang perempuan dalam berpakaian selalu menggunakan *kemben*.

4. Tuk

Istana Keraton Pakungwati yang mula-mula diperintah oleh Pangeran Cakrabuana kemudian diteruskan oleh Sunan Gunungjati, mulai mengalami kemajuan. Hal ini ditandai dengan banyaknya pedagang dari luar negeri yang datang ke daerah Cirebon, misalnya pedagang dari Cina, Arab, dan dari Semanjung Malaya. Pesatnya kemajuan yang dicapai oleh Kesultanan Cirebon, mengakibatkan banyaknya kebutuhan

yang harus dicukupi oleh warga masyarakatnya.

Pada masa Kesultanan Cirebon diperintah oleh Sultan Sepuh I. Masyarakat kesultanan mengalami kesulitan air bersih. Untuk memecahkan masalah ini, maka para pembesar kesultanan dikumpulkan untuk bermusyawarah dalam mencari solusi bagaimana cara mengatasinya. Hasil dalam musyawarah tersebut ditunjuk seorang sesepuh kesultanan untuk mencari sumber air, yaitu H. Mancur Jaya. Dengan penuh rasa tanggung jawab tugas yang dibebankan kepadanya dilaksanakan dengan tulus ikhlas. Tanpa mengenal lelah sambil terus berdoa kepada Tuhan Yang Mahaesa, H. Mancur Jaya mencari sumber air ke seluruh pelosok daerah yang berada di bawah kekuasaan kesultanan. Pencarian sumber air yang dilakukan oleh H. Mancur Jaya, sampailah di suatu daerah. Pada saat itu masuk waktu untuk shalat, dan air untuk keperluan wudhu saja tidak ada. Kemudian atas petunjuk Allah Swt, tongkat yang dipegang oleh H. Mancur Jaya ditancapkan ke tanah. Atas izin Allah Swt, dari tongkat yang ditancapkan keluarlah sumber air (Bhs. Cirebon: *tuk*) yang melimpah. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk kesultanan akan air, maka dibuatlah parit sampai Keraton Pakungwati.

Selain penduduk pribumi terdapat juga orang-orang Cina yang mengambil air dari sumber tersebut. Oleh karena kesalahpahaman antara penduduk pribumi dan orang-orang Cina, maka banyak orang-orang Cina yang dibunuh/ dipenggal kepalanya dengan menggunakan landasan sebatang kayu. Landasan kayu ini dinamakan *perbatang* artinya kayu yang penuh darah. Sampai

saat ini keberadaan kayu tersebut masih ada dan dibungkus dengan kain putih. Pada setiap peringatan bulan Maulud tanggal 19-20, kayu *perbatang* ini diarak keliling desa. Pada perayaan bulan Maulud sekarang, masyarakat di sekitarnya mengadakan pasar malam, tidak jauh berbeda dengan yang diadakan oleh Keraton Kasepuhan ataupun Keraton Kanoman, tetapi yang diadakan di daerah ini kapasitasnya tidak terlalu besar, dari segi keramaian dan pedagangnya. Pada puncak acara keramaian diadakan arak-arakan kayu *perbatang* untuk kemudian kayu tersebut dimandikan.

Dari tempat keluarnya sumber air tersebut sekarang menjadi *balong*, kemudian tempat tersebut dinamakan Desa Tuk. Desa Tuk termasuk ke dalam Kecamatan Kedawung.

5. Trusmi

Raden Walangsungsang datang ke sebelah barat Keraton Pakungwati untuk menyebarkan ajaran Islam. Kunjungan Mbah Kuwu Cirebon ke daerah ini selain menyebarkan ajaran Islam juga untuk memperbaiki pola hidup masyarakat ini dalam bidang pertanian dan juga untuk menengok cucunya yang bernama Pangeran Manggarajati atau lebih dikenal dengan sebutan Bung Cikal, putra pertama dari Pangeran Cerbon Girang. Oleh karena ayah Bung Cikal ini meninggal semasa muda, maka Bung Cikal ini selain diasuh oleh Pangeran Syarif Hidayatullah juga di asuh oleh Mbah Kuwu Cerbon.

Semasa muda Bung Cikal ini merupakan seorang pemuda yang sakti, dan salah satu kebiasaan Bung Cikal ini sering merusak tanaman yang ditanam oleh Mbah Kuwu Cerbon. Petuah dan petunjuk yang diberikan oleh Mbah Kuwu

Cerbon tidak pernah dihiraukannya. Bung Cikal tetap dengan kebiasaannya merusak tanaman yang sudah ditanam oleh Mbah Kuwu, namun setiap tanaman yang dirusaknya tetap tumbuh kembali, dan daerah ini seterusnya dinamakan Trusmi. Trusmi berasal kata dari *terus* dan *bersemi*.

Menurut cerita yang ada dalam masyarakat daerah tersebut, nanti pada akhir zaman akan ada orang yang dinamakan Ratu Adil, yang akan membenahi kehidupan masyarakat supaya hidup sesuai dengan syariat keagamaan. Semua angkara murka di bumi ini akan dimusnahkan. Ratu Adil ini dipercayai merupakan titisan Bung Cikal. Setelah Mbah Kuwu Cerbon atau Mbah Buyut Trusmi meninggal, kepemimpinan di daerah Trusmi dilanjutkan oleh Ki Gede Trusmi, seorang taklukan Mbah Kuwu Cerbon untuk melanjutkan kepemimpinan daerah ini, dan untuk selanjutnya dipimpin oleh keturunan Ki Gede Trusmi. Kepemimpinan ini diberikan kepada Ki Gede Trusmi karena Bung Cikal tidak mempunyai keturunan untuk melanjutkan kepemimpinan untuk daerah Trusmi ini.

Peninggalan Mbah Kuwu Cerbon atau Mbah Buyut Trusmi sampai saat ini masih berdiri, yaitu berupa Pendopo, Pekuncen, Masjid Kuno, Witana, Kolam/ Pakulahan, Jinem, Makam Buyut Trusmi, dan pemakaman umum. Upacara tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Trusmi pada umumnya berupa *Trusmian* atau *salawean* artinya pada tanggal 25 Bulan Maulud masyarakat daerah Trusmi memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw atau sekarang dikenal dengan Muludan Trusmi, *Memayu, arak-arak* dan *Ganti Welit*.

Peninggalan Mbah Kuwu Cerbon atau Mbah Buyut Trusmi berupa situs Buyut Trusmi berada di Desa Trusmi Wetan. Sekarang Desa Trusmi termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Weru.

6. Karang Kendal

Nama Desa Karang Kendal tidak terlepas dari makam keramat Syekh Magelung Sakti, salah seorang penyebar agama Islam, yang berasal dari negara Syam. Sampai saat ini keberadaan makam tersebut sangat ramai dikunjungi para peziarah.

Tersebutlah di Karang Krayunan hidup sepasang suami istri, Ki Tarsiman dan istrinya bernama Nyi Sekar Kedaton, putri Sunan Kedaton. Ketika Ki Tarsiman akan membuat pedukuhan, dipilihlah suatu tempat yang banyak pohon Kendal, sehingga kemudian daerah tersebut disebut Karang Kendang. *Karang* berarti pekarangan/kebun, dan *kendal* sebuah nama pohon. Jadi Karang Kendal adalah daerah/pekarangan yang banyak tanaman pohon kendal. Ki Tarsiman selanjutnya disebut Ki Gede Karang Kendal. Ki Gede Karang Kendal atau Ki Krayunan disebut juga Buyut Salawe, karena mempunyai anak dua puluh lima.

Pada masa pemerintahan Kesultanan Cirebon diperintah oleh Syekh Syarif Hidayatullah, datanglah seorang pemuda berambut panjang. Ia datang ke Cirebon untuk mencari seorang sakti yang akan dijadikan gurunya, andaikata mampu memotong rambutnya yang panjang. Orang tersebut bernama Pangeran Soka atau Syarif Syam, berasal dari negeri Syam-Syria. Sudah banyak orang yang mencoba untuk memotong rambutnya tetapi semuanya tidak mampu. Dalam perjalanan ke tanah Jawa, Pangeran Soka ditemani oleh Ki

Jare dari Cempa dan Ki Tuding dari Negeri Wandan. Untuk selanjutnya orang tersebut bergelar Ki Cempa dan Ki Wanda.

Sesampai di daerah Cerbon, Pangeran Soka atau Syekh Magelung bertemu dengan seorang lelaki tua yang sedang menyabit rumput. Dalam pertemuan tersebut Pangeran Soka mengutarakan maksudnya untuk mencari seseorang dan menjadikannya sebagai guru, jika orang tersebut dapat memotong rambutnya. Dengan kerendahan hati, lelaki tua itu mencoba untuk memotong rambut Pangeran Soka. Tidak berapa lama rambut Pangeran Soka sudah terpotong (tempat terpotongnya rambut Syekh Magelung sekarang berada di daerah Pasar Pagi Kota Cirebon dan bernama Gang Syekh Magelung). Setelah mengetahui rambutnya dapat dipotong oleh seorang lelaki tua, maka Syekh Magelung barulah sadar bahwa ia berhadapan dengan manusia yang pandai dan sakti. Dengan penuh kesadaran Syekh Magelung akan berguru kepada orang tersebut, yang ternyata Mbah Kuwu Cerbon. Kepada Mbah Kuwu, Syekh Magelung mengutarakan maksudnya untuk menjadi murid dalam mempelajari agama Islam.

Setelah menjadi murid Mbah Kuwu Cerbon, Syekh Magelung mengabdikan pada Syekh Syarif Hidayatullah atau Sinuhun Sunan Gunungjati menjadi senopati Kesultanan Cirebon. Syekh Magelung mendapat tugas dari Sinuhun Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan ajaran Islam ke daerah utara Cirebon. Dalam menjalankan tugasnya Syekh Magelung sampai di daerah Karang Kendal. Di daerah ini kedatangan Syekh Magelung disambut dengan baik, karena penguasa daerah Karang Kendal, Ki Krayunan

atau buyut Salawe telah lama menanti datangnya orang yang membawa ajaran baru, yaitu agama Islam. Itikad baik dari Ki Gede Karang Kendal, Syekh Magelung diberi sebidang tanah di Karang Brai untuk dijadikan padepokan guna menampung para santri dalam menuntut ajaran Islam. Dalam penyebaran Ajaran Islam Syekh Magelung mendapat bantuan dari anak cucu Ki Gede Karang Kendal.

Dalam menyusun serangan balasan ke Kerajaan Talaga Sinuhun Sunan Gunungjati memanggil Syekh Magelung untuk memimpin prajurit Cirebon. Syekh Magelung dijadikan senopati Cirebon, dan kepadanya diserahkan payung besar yang biasa digunakan Sunan Gunungjati dalam melaksanakan dakwah. Payung tersebut dibuat oleh Ki Ketandan, dan hanya Ki Ketandan dan Syekh Magelung yang dapat membuka payung tersebut. Payung tersebut dinamakan Payung Jimat.

Ketika di perbatasan Cerbon-Talaga, kedua pasukan Talaga dan Cerbon sudah berhadap-hadapan untuk berperang. Seruan Syekh Magelung untuk menghentikan perang tidak berhasil, maka Syekh Magelung membuka payung, kemudian dikibaskan ke arah prajurit Talaga. Atas izin Allah, dari payung tersebut keluarlah angin puting beliung yang memporakporandakan prajurit Talaga. Dengan demikian prajurit Cerbon pulang dengan membawa kemenangan. Untuk selanjutnya payung tersebut diberikan oleh Sinuhun Sunan Gunungjati kepada Syekh Magelung untuk dibawa ke Karang Kendal. Sekarang Payung Jimat tersebut ditempatkan di bangunan Depok Pegagan.

Sementara itu di kesultanan Cirebon, Mbah Kuwu Cerbon mengadakan sayembara perang tanding

untuk memperebutkan putri angkatnya yang bernama Nyi Mas Gandasari. Barang siapa yang bisa mengalahkan kesaktian Nyi Mas Gandasari akan menjadi jodohnya. Telah banyak *gegeden* yang ikut bertanding tetapi semua *kasoran* oleh kesaktian Nyi Mas Gandasari.

Mendengar Mbah Kuwu Cerbon mengadakan sayembara, Syekh Magelung memohon izin untuk ikut sayembara. Setelah direstui oleh Mbah Kuwu Syekh Magelung maju perang tanding dengan Nyi Mas Gandasari. Mereka beradu kesaktian. Tidak seperti biasanya, Nyi Mas Gandasari yang bisa mengalahkan semua peserta sayembara, tetapi menghadapi Syekh Magelung, ia kerepotan meladeni kesaktiannya. Lama-kelamaan Nyi Mas Gandasari mengakui keunggulan ilmu Syekh Magelung. Sejak saat itu Syekh Magelung dikenal dengan nama Syekh Magelung Sakti.

Sesuai Janji Mbah Kuwu, bagi siapa saja yang bisa mengalahkan Nyi Mas Gandasari, orang tersebut akan menjadi jodohnya. Mbah Kuwu seorang yang arif bijaksana, *luhung* ilmu, harus menjadi suri teladan para bawahannya, tentunya akan sangat bijaksana dalam mengambil suatu keputusan. Mbah Kuwu sudah mengetahui bahwa Nyi Mas Gandasari dengan Syekh Magelung mempunyai garis keturunan yang sama, jadi antara keduanya dilarang untuk menikah. Untuk menepati janjinya Mbah Kuwu tetap menikahkan keduanya, tetapi antara Nyi Mas Gandasari dan Syekh Magelung Sakti tidak boleh berhubungan layaknya suami istri. Ada juga pendapat masyarakat bahwa keduanya tidak sempat mengadakan perkawinan, dan ada perkataan bahwa antara Syekh Magelung Sakti dengan Nyi Mas Gandasari bisa bersatu esok nanti di alam lain.

Sampai saat ini setiap Masyarakat Karang Kendal akan mengadakan upacara adat *ngunjungan* harus melaksanakan pemotongan kerbau, untuk dijadikan sebagai *Rujak Wuni*. *Rujak Wuni* adalah semacam kumpulan dari berbagai macam bagian daging hewan yang dipotong untuk upacara adat *ngunjungan*, tetapi hanya diambil sedikit-sedikit dan dihidangkan secara mentah.

7. Panguragan

Pada masa Pangeran Cakrabuana mulai menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa khususnya di wilayah Cirebon, Pangeran Cakrabuana mempunyai banyak nama, di antaranya adalah Raden Walangsungang, Ki Somadullah, Raden Kuncung, Ki Cakrabumi, Ki Kuwu Sangkan, Ki Sela Pandan, Syekh Abdul Iman, Abdullah Imanal Jawi, dan Sri Mangana (*Negara Kerta Bumi*, 1677). Setelah sekian lama berdakwah menyebar ajaran Islam, tibalah Pangeran Cakrabuana harus menunaikan ibadah haji ke tanah Mekah. Dalam perjalanan ke Mekah, Pangeran Cakrabuana menggunakan perahu yang terbuat dari *mancung kelapa* (kelopak bunga kelapa) dan terlebih dahulu mampir ke tanah Aceh untuk menemui Sayyid Malik Sholeh.

Dalam perjalanan pulang ke tanah Jawa Pangeran Cakrabuana singgah lagi ke Aceh. Kebetulan pada waktu itu Sayyid Malik Sholeh sedang mencari seseorang yang berasal dari Jawa (Cirebon) untuk mengobati Ratu Mas, anaknya yang sedang sakit. Menurut petunjuk yang ada, harus diobati oleh orang yang berasal dari tanah Jawa. Setelah diobati dan sembuh, Ratu Mas ingin mengikuti Pangeran Cakrabuana ke tanah Jawa. Atas persetujuan keluarganya, Ratu

Mas ikut ke tanah Jawa, dan menurut cerita Ratu Mas dibawa dengan cara dimasukkan ke dalam *ali-ali ampal* Pangeran Cakrabuana.

Ketika sampai di Cirebon, karena masih anak kecil Ratu Mas diserahkan kepada istrinya, Nyi Endang Geulis. Ratu Mas diajak oleh Syarif Hidayattullah untuk berguru kepada Syekh Bentong. Selain berguru agama Islam, juga berguru tentang kehidupan dan kesaktian. Ratu Mas berguru kepada Syekh Bentong hingga menjelang dewasa.

Setelah merasa cukup berguru ke Syekh Benthong, Ratu Mas memohon izin kepada Pangeran Ckrabuana untuk melakukan *tapa brata* dengan cara *nyungsang* (kaki di atas dan kepala di bawah), dan tempat tapa Ratus Mas di kemudian hari dikenal dengan nama *Lebak Sungsang*, yang letaknya di sebelah utara Blok Kramat.

Pangeran Cakrabuana dengan Syekh Syarif berkeinginan untuk mengislamkan Raja Galuh dengan masyarakatnya. Maka ditunjuklah utusan dari Cirebon sebagai penglima yaitu Ratu Mas. Untuk mengislamkan Raja Galuh, Ratu Mas mengajak dengan cara halus. Dengan rasa hormat Ratu Mas meminta kepada Raja Galuh untuk memeluk Islam, tetapi permintaan tersebut ditolak oleh Raja Galuh bahkan terjadi perselisihan pendapat dan mengakibatkan perang tanding antara utusan Cirebon dengan prajurit Galuh. Dengan kekuatan yang tidak seimbang utusan Cirebon mengalami kekalahan dan Ratu Mas sendiri dilemparkan dengan posisi duduk (Bhs. Sunda: *andeprok*), hingga sekarang tempat jatuhnya Ratu Mas diberi nama Kampung Depok (sekarang ada di wilayah Jamblang).

Setelah mengalami kekalahan, sambil berjalan Ratu Mas berpikir bagaimana caranya mengalahkan Ratu Galuh. Tidak berapa lama datang seorang tuadan menegurnya, “*Cungajang’lamun, yen arep bisa ngalahaken Ratu Galuh sira kudu ngrubah dadi wadon*”. Untuk selanjutnya tempat pertemuan tersebut kemudian diberi nama Desa Pacung, yaitu asal dari kata *Cung*.

Dengan kesaktian yang dimiliki Ratu Mas dan dibantu oleh lelaki tua tersebut, berubahlah Ratu Mas jadi seorang perempuan, sedangkan alat vital disimpan di dalam *kempek* (terbuat dari daun wlingi). Dalam perjalanan menuju ke Raja Galuh, Ratu Mas menitipkan kempek tersebut kepada nenek-nenek, yang di kemudian hari akan diambil kembali. Dalam perjalanan ke Raja Galuh, Ratu Mas mendapatkan sebutan *Nyi* dengan penambahan nama di depannya menjadi Nyi Ratu Mas. Nyi Ratu Mas menyamar sebagai *sinden* (penyanyi) dari kelompok kesenian Reog dengan diiringi oleh beberapa nayaga sebagai penabuh gamelan. Untuk menuju ke ibu kota kerajaan, Nyi Ratu Mas tidak langsung menuju ke sarasannya, tetapi berkeliling dari desa ke desa sambil mengadakan pertunjukan keseniannya. Dengan keahlian dan kecantikan yang dimiliki oleh Ratu Mas untuk memikat para penonton, maka sampailah berita ini ke keraton Raja Galuh.

Atas undangan Ratu Galuh, kesenian Reog dipentaskan di keraton Raja Galuh. Tanpa disadari oleh Ratu Galuh perangkap yang dilakukan oleh Nyi Ratu Mas telah menjerat Raja Galuh. Dengan kepiawaiannya Nyi Ratu Mas dapat mencuri pusaka yang menjadi andalan Raja Galuh yang berupa *Jimat Wesi Kuning*. Dengan hilangnya

Jimat Wesi Kuning, gegerlah keraton Galuh. Dengan segala pengaruh yang dipunyainya Raja Galuh memerintahkan prajuritnya untuk mengejar Nyi Ratu Mas. Prajurit Cirebon sudah siap tempur menyambut kedatangan prajurit Galuh. Terjadilah perang tanding yang diakhiri dengan kemenangan prajurit Cirebon.

Pada saat Ratu Mas akan kembali ke Cirebon untuk menghadap Mbah Kuwu dan Syekh Syarif Hidayatullah, Nyi Ratu Mas menyempatkan diri untuk mengambil barang yang disimpan di *wadah Kempek*. Betapa *Cuwa*-nya Nyi Ratu Mas mendengar bahwa kempek yang ditiptkan kepadanya isinya telah dicuri orang.

Setiba di Keraton Cirebon Ratu Mas menghadap Mbah Kuwu dan Syekh Syarif kemudian menceritakan semua yang terjadi. Kedua pengagung tersebut memahfuminya. Ratu Mas yang tadinya merupakan seorang pemuda tampan sekarang menjadi wanita yang cantik. Oleh Syekh Sarif Hidayatullah kemudian diberi nama Nyi Ratu Mas Gandasari.

Oleh karena kecantikan Nyi Mas Gandasari, banyak Ki Gede yang melamarnya. Untuk menentukan pilihan siapa yang akan menjadi jodohnya, maka atas saran Syekh Syarif Hidayatullah diadakan sayembara, barangsiapa yang bisa mengalahkan kesaktian Nyi Mas Gandasari itulah yang menjadi jodohnya.

Ki Gede Pakandangan menjadi penantang pertama untuk adu kesaktian dengan Nyi Mas Gandasari. Dalam adu kesaktian ini lama kelamaan Nyi Mas Gandasari terdesak, dan ketika lari meninggalkan arena pertandingan bunga yang dipakai oleh Nyi Mas Gandasari itu terjatuh, dan tempat jatuhnya (Bhs. Sunda: *Murag*) Bunga Nyi Mas Gandasari

itu sekarang dinamakan Pangurangan. Sedangkan Ki Gede Pakandangan sewaktu mengejar Nyi Mas Gandasari, kakinya terkait jerami padi ketan hitam hingga jatuh dan meninggal dunia.

Selanjutnya dalam menghadapi Ki Gede Karang Awu, Nyi Mas Gandasari terdesak, dan masuk ke dalam rumpun bambu ampel. Melihat hal seperti itu, Ki Gede Karang Awu tidak kehabisan akal, ia menaburkan emas ke rumpun bambu tersebut sehingga banyak orang yang menebang bambu tersebut untuk mendapatkan emas. Dengan habisnya rumpun bambu tersebut, persembunyian Nyi Mas Gandasari terlihat. Dengan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, Ki Gede Karang Awu bermaksud untuk menangkap Nyi Mas Gandasari, tetapi dengan kesaktian *kemben* yang dipunyainya, Nyi Mas Gandasari dapat menyabetkannya ke tubuh Ki Gede Karang Awu hingga meninggal. Sekarang tempat rumpun bambu tersebut dinamakan Karang Ampel.

Ki Dampo Awang seorang yang sakti dan kaya raya, datang dengan membawa peralatan dapur yang semuanya terbuat dari emas sebanyak setengah perahu. Setelah perang tanding antara Ki Dampo Awang dengan Nyi Mas Gandasari dan dimenangkan oleh Ki Dampo Awang kemudian Nyi Mas Gandasari lari. Perahu Ki Dampo Awang terbang di udara untuk mengejar Nyi Mas Gandasari dan perahu tersebut menyambar Syekh Magelung, hingga Syekh Magelung menjadi marah dan menendang perahu hingga berantakan, tetapi Ki Dampo Awang selamat.

Ki Dampo Awang yang merasa memenangi perang tanding dengan Nyi Mas Gandasari menagih janji kepada Ki Kuwu Sangkan dan Syekh Sarif

Hidayattullah untuk dijodohkan dengan Nyi Mas Gandasari. Setelah bertanya kepada Nyi Mas Gandasari tentang siapa pemenangnya dengan arif dan bijaksana Syekh Syarif mengambil keputusan bahwa apabila Ki Dampo Awang bisa mengangkat tubuh Nyi Mas Gandasari, maka ia menjadi jodohnya. Dengan segala upayanya Ki Dampo Awang mengangkat tubuh Nyi Mas Gandasari, ternyata tidak berhasil.

Giliran Syekh Magelung menghadapi Nyi Mas Gandasari. Dengan kesaktiannya, Syekh Magelung dapat mengalahkan Nyi Mas Gandasari. Dalam pelariannya Nyi Mas Gandasari berlindung di belakang seorang kakek, Syekh Magelung mencoba menangkapnya tetapi dihalangi oleh kakek tua tersebut. Dalam pelariannya Nyi Mas Gandasari berlindung di balik *bakyak* lelaki tua tersebut, dan Syekh Magelung mengetahuinya, dan memohon izin untuk meminjam *bakyak* tersebut. Sebelum *bakyak* tersebut diberikan, Syekh Magelung mengurungkan niatnya. Kemudian Syekh Magelung meminjam sorban yang dipakai lelaki tua tersebut, karena tahu Nyi Mas Gandasari sudah berpindah dari *bakyak* ke sorban yang dipakai kakek tersebut. Sadar bahwa pemuda tersebut berilmu tinggi, maka lelaki tua tersebut yang tidak lain adalah Syekh Syarif Hidayatullah, kemudian memerintahkan kepada Nyi Mas Gandasari untuk keluar dari persembunyiannya. Oleh karena kesaktiannya, Syekh Syarif Hidayatullah menamakan pemuda tersebut dengan nama Syekh Magelung Sakti.

Sebagai seorang raja, Syekh Syarif harus memenuhi janjinya, maka pada saat itu Syekh Magelung dinikahkan dengan Nyi Mas Gandasari. Akan tetapi

sebelum pernikahan itu dimulai, Ki Kuwu Sangkan berpesan agar keduanya tidak mengadakan hubungan badan. Nanti di alam lain keduanya bisa bersama lagi. Pesan ini disanggupi oleh keduanya.

Setelah pernikahan tersebut Nyi Mas Gandasari pulang ke Panguragan dan Syekh Magelung Sakti ke Karang Kendal. Pada suatu waktu Nyi Mas Gandasari berpesan kepada pembantunya Nyi Kuweni agar memelihara pertapakan Nyi Mas Gandasari di Panguragan, dan sumur kejayaan yang di sebelah timur agar ditutup, dan nanti di zaman akhir ada orang yang membuka kembali sumur tersebut. Sumur yang tadinya diberi nama *Sumur Jalak Tunda* diganti menjadi *Sumur Jaya Tunda*.

Pada saat itu Nyi Mas Gandasari pergi meninggalkan Panguragan dan setiap malam Senin, malam Kamis dan malam Jum'at akan mengunjungi Panguragan. Setiap malam hari-hari tersebut Nyi Kuweni menyalakan lampu teplok di kramat (makam) Panguragan.

Pada masa sekarang banyak masyarakat yang berziarah ke Kramat Panguragan (Patapakan) untuk berdoa dan meminta berkahnya Nyi Mas Gandasari. Saat ini secara administratif Desa Panguragan termasuk ke dalam Kecamatan Panguragan.

8. Astana Gunung Jati

Gunung Jati sebagai daerah pantai utara termasuk ke dalam wilayah kekuasaan negeri Singapura, mempunyai pelabuhan bernama Muara Jati. Sebagai daerah pelabuhan berdatanganlah para pedagang asing seperti Cina, Arab dan Gujarat. Ramainya pedagang asing yang singgah di Pelabuhan Muara Jati, disebabkan sikap dari penguasa pelabuhan Ki Gede Surawijaya dengan

Syahbandar Ki Gede Tapa atau yang lebih terkenal dengan nama Ki Jumajan Jati yang menerima setiap pedagang asing tanpa memandang ajaran agama yang dianutnya.

Sekitar abad ke -14 M (sekitar tahun 1420 M) datang dari Negeri Bagdad (Irak) serombongan pedagang yang dipimpin oleh Syekh Idofhi. Untuk memperlancar usaha dagangnya, Syekh Idofhi memohon kepada Ki Gede Surawijaya untuk bisa menetap di sekitar daerah Muara Jati. Sebagai seorang pedagang dan sekaligus seorang mubaligh, Syekh Idofhi mulai menyebarkan ajaran Islam bagi penduduk di sekitar daerah tersebut.

Pengajaran Islam sebagai agama baru yang diberikan oleh Syekh Idofhi mendapat sambutan yang sangat positif dari penduduk sekitar Pasambangan. Hari demi hari makin banyak orang-orang yang ingin memeluk ajaran Islam. Untuk menjaga ketenangan dalam syiar agama, oleh Ki Gede Surawijaya, Syekh Idofhi diberi tempat di Pasambangan Gunung Jati. Lambat laun paguron yang dipimpin oleh Syekh Idofhi mulai menyebar dan sampai pada pusat Keraton Pajajaran.

Pada awalnya Prabu Siliwangi tidak merasa terganggu oleh adanya penyebaran agama baru di wilayah utara Jawa, karena wilayah tersebut masih memberikan upeti ke Pajajaran. Apalagi Prabu Siliwangi menikah dengan Nyi Mas Subanglarang anak Ki Jumajan Jati, Syahbandar Muara Jati. Hasil dari perkawinan ini Prabu Siliwangi mempunyai anak, pertama Pangeran Walangsungsang, kedua Nyi Mas Rarasantang, dan Pangeran Senggara.

Kedatangan Pangeran Walangsungsang, Nyi Mas Ratu Rarasantang, dan Nyi Endang Geulis

di Paguron Pasambangan, menambah keteguhan hati Syekh Idhofi untuk terus menyebarkan agama Islam. Kehidupan Syekh Idlofi yang sering berdiam diri untuk bermunajat ke Allah Swt. di dalam gua, maka oleh para santrinya Syekh Idhofi sering disebut Syekh Dzatul Kafhi, artinya orang yang berdiam di dalam gua. atau Syekh Nur Jati artinya orang yang menyinari Gunung Jati dengan syariat Islam. Syekh Nur Jati sebagai orang arif bijaksana akan selalu memberikan petunjuk kepada murid-muridnya, salah satunya adalah kata *Settana*, artinya 'Jika sudah cukup ilmu Islam pegang teguh ajaran yang diperoleh di Pasambangan Gunung jati'. Dari kata *Settana* ini kemudian berkembang menjadi Astana. Kata *astana* dalam bahasa Sunda berarti kuburan. Hal ini karena daerah Gunung jati selain dipakai sebagai makam Syekh Dzarul Kahfi juga sebagai pemakaman umum. Pada masa sekarang daerah tersebut dinamakan Astana Gunung Jati.

9. Kemplaka Gede

Masyarakat Cirebon yang ada di pesisir pantai timur masih termasuk ke dalam kekuasaan Pajajaran mulai membangun beberapa pemukiman, kemudian berkembang menjadi beberapa pedukuhan. Salah satu pedukuhan yang berkembang di wilayah timur adalah pedukuhan Kemplaka. Pedukuhan ini pertama kali dibuka oleh Raden Mas Zakaria atau Ki Gede Buyut Kemplaka, yang bergelar Ki Muntalarasa. Kemplaka merupakan salah satu daerah penyangga dari perkembangan Islam yang sangat pesat di daerah Cirebon. Peran serta Ki Gede Kemplaka, dalam syiar Islam sangat dihormati oleh penguasa Cirebon, sehingga daerah Kemplaka dijadikan

daerah istimewa dalam lingkungan Kerajaan Cirebon.

Ki Gede Kemplaka merupakan seorang tokoh yang memiliki pemahaman keagamaan yang sangat tinggi. Beliau adalah seorang sufi sehingga Ki Gede Kemplaka mendapat julukan Muntalarasa artinya seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengolah rasa. Dengan kemampuan seperti ini, Ki Gede Kemplaka menjadi terkenal sebagai seorang yang arif dan bijaksana dalam mengambil sikap dan perilaku kehidupan.

Atas jasanya Ki Gede Kemplaka dimakamkan di Astana Gunung Jati berdekatan dengan Ki Gede Pilang dan Ki Gede Dawuan. Nama *Kemplaka* berasal dari nama sejenis pohon *Cireme* yang awalnya banyak tumbuh di wilayah ini.

Pada saat ini beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kemplaka antara lain adalah :

- a. Upacara Ngembang Panganten Sunat.
Upacara yang dilakukan oleh warga masyarakat yang akan melakukan khitanan anaknya yang harus diawali dengan *Ngembang* (Ziarah kubur) ke kuburan Pangeran Kejoran di blok Sampang.
- b. Titip Ki Buyut.
Titip Ki Buyut merupakan tradisi upacara pemindahan benda-benda pusaka masa lalu, berupa tombak, gong kecil (*bareng*) dan beberapa pusaka lainnya dari rumah kuwu lama ke rumah kuwu baru.
- c. Banyu Buk
Banyu Buk adalah prosesi pencucian benda-benda pusaka pada malam lebaran Idhul Fitri dan Idhul Adha.

C. PENUTUP

Tujuan penulisan toponimi daerah Kabupaten Cirebon untuk mengetahui cikal bakal perkembangan budaya dalam masyarakat. Dengan mengetahui asal-usul nama daerahnya, masyarakat daerah Kabupaten Cirebon dirasa perlu untuk mempelajari dan menghayati sejarah masa lampau daerahnya.

Berawal dari datangnya ajaran Islam ke daerah Cirebon yang dibawa oleh para ulama yang berpusat di daerah Muara Jati menyebar sampai ke pelosok Cirebon sekarang. Raden Walangsungsang diperintahkan oleh Syekh Dathul Kafhi untuk membuka lahan di sekitar Lemah Wungkuk sekarang dikenal sebagai daerah Tegal Alang-alang, untuk menyebarkan ajaran Islam ke daerah selatan Cirebon, pada saat itu masih termasuk ke dalam kekuasaan Galuh Pajajaran. Penamaan Tegal Alang-alang tidak terlepas dari kondisi tempat pada saat itu, daerah itu banyak ditumbuhi sejenis rumput alang-alang.

Perkembangan Islam sangat pesat setelah Syekh Syarif Hidayatullah memegang tampuk kekuasaan di Kerajaan Cirebon. Perkembangan ini bukan hanya kekuasaan secara politik semata tetapi secara sosial budaya sangat maju pesat. Untuk menunjang ekspansi kekuasaan perlu adanya daerah-daerah yang dikuasai. Pembukaan lahan untuk daerah pemukiman penduduk perlu adanya nama tempat untuk daerah tersebut. Penamaan ini dipakai sebagai ciri atau *tetenger*.

Penamaan suatu daerah tidak terlepas dari sejarah budaya daerah tersebut. Asal-usul nama daerah di Kabupaten Cirebon tidak terlepas dari peran Pangeran Cakrabuana dan Syekh

Syarif Hidayatullah. Penamaan-penamaan suatu daerah banyak yang berasal dari petatah petitih yang diucapkan oleh Pangeran Cakrabuana dan Syekh Syarif Hidayatullah. Kemudian nama-nama daerah tersebut bisa terjadi dari sejenis nama pohon, keadaan alam suatu daerah, hasil pekerjaan orang, perasaan orang, atau pun dari nama-nama benda yang ada pada saat daerah itu ditemukan.

Untuk perkembangan selanjutnya, masyarakat mempunyai adat istiadat yang masih dilaksanakan di daerahnya. Adat Istiadat yang berkembang tentunya berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat desa lainnya.

Adapun saran-sarannya sebagai berikut :

1. Banyak desa yang masih menyelenggarakan upacara adat-istiadat yang berkenaan dengan asal usul nama tempat dengan melibatkan banyak orang, kemudian banyaknya tempat bersejarah, sebagai objek wisata budaya, wisata ziarah maupun objek wisata sejarah. Hal itu merupakan suatu sarana yang dapat menghasilkan Pendapatan Asli Daerah. Sepatutnya ada perhatian dari pemerintah daerah, dinas pariwisata dan kebudayaan atau pun dari tingkat pemerintah desa.
2. Perlu adanya pembenahan dalam urusan penyelenggaraan, pengelolaan, dan pelestarian demi menarik para wisatawan. Perlu adanya peran serta masyarakat pendukungnya demi pelestarian budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed).1974.
Islam di Indonesia, Jakarta:Tinta Mas.
- Atja. 1972.
Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Mula Djadi Keradjaan Tjirebon). Djakarta. Ikatan Karyawan Museum.
- BPS. 2010.
Kabupaten Cirebon dalam Angka, Kabupaten Cirebon in Figures. Cirebon.
- Graaf, H.J. dan Th.G.TH.Pigeaud. 1986.
Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke Mataram. Jakarta: Grafiti Pres.
- Koentjaraningrat. 1994.
Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka.
-1983.
Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2008.
Babad Cirebon. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Subagya, Rachmat, 1995.
Kepercayaan-Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Sucipto, Hadi. 1979.
Babad Cirebon, Jakarta: Proyek Penerbitan Bacaan dan Sastra Daerah, Depdikbud.
- Sulendraningrat, P.S.1972.
Purwaka Tjaruban Nagari. Jakarta: Bhatara.
-, 1983.
Sejarah Cirebon. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi, A. dan A. Khalid, 1985.
Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa. Yogyakarta.
- Yatim, Badri. 1993.
Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Grafindo Persada.